

## BAB VI

### PENUTUP

#### VI.1 Kesimpulan

Kelapa sawit merupakan salah satu produk ekspor utama yang telah lama menjadi penopang utama dalam pendapatan nasional. Kelapa sawit sendiri menjadi salah satu industri yang menyerap banyak sekali tenaga kerja dalam produksinya. Oleh karena itu, pentingnya pemerintah dalam menjaga kelapa sawit sebagai salah satu ujung tombak bagi Indonesia perlu ditingkatkan. Industri sawit Indonesia selama beberapa tahun belakangan ini sedang dilanda masalah yang cukup besar yang datang dari negara lain. Ancaman tersebut berupa *black campaign* yang diserukan oleh pihak Uni Eropa. Dikarenakan kelapa sawit dianggap sebagai penyebab utama terjadinya deforestasi dunia dan dianggap sangat tidak ramah lingkungan. Di sisi lain, produk olahan sawit sendiri dianggap juga tidak bagus bagi kesehatan manusia dikarenakan mengandung zat *trans fatty acid* yang dianggap sebagai pemicu utama penyakit berat seperti kolesterol, diabetes, hingga kanker. Seluruh hal tersebut menjadi faktor utama yang sangat mempengaruhi kondisi pasar sawit dunia. Indonesia sebagai eksportir terbesar sawit di dunia merasa sangat dirugikan oleh ancaman-ancaman yang hadir tersebut dikarenakan sebagian besar produk sawit dunia berasal dari Indonesia.

Oleh sebab itu, pemerintah berupaya keras untuk menjaga produk sawit ini dikarenakan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia yang cukup besar. Indonesia berupaya untuk mencari pasar-pasar baru yang dianggap potensial untuk produk sawit Indonesia. Dalam langkah perluasan pasar tersebut pemerintah berencana untuk mengincar *untapped market* yang masih belum dimaksimalkan dengan baik namun memiliki potensi yang besar. Chile merupakan salah satu negara *untapped market* yang berpotensi menjadi salah satu tujuan pasar non tradisional baru bagi produk minyak sawit Indonesia. Namun terdapat hambatan berupa pengenaan biaya tarif bea masuk terhadap produk minyak sawit beserta turunannya yang berasal dari Indonesia. Di sisi

lain, negara eksportir lainnya yang memasok persediaan minyak sawit Chile seperti Colombia, Peru, dan Malaysia mendapatkan preferensi tarif akibat adanya perjanjian perdagangan antara negara-negara tersebut dengan Chile. Hal tersebut menjadi penghalang besar Indonesia untuk meningkatkan ekspor minyak sawit ke Chile dikarenakan kalahnya daya saing produk akibat adanya perbedaan tarif dari negara lain yang menjadikan harga produk minyak sawit Indonesia lebih mahal.

Chile sendiri merupakan sebuah negara yang potensial untuk dijadikan hub di kawasan Amerika Latin dikarenakan jaringan integrasi mereka yang cukup luas tak hanya di Amerika Latin melainkan di seluruh dunia. Oleh sebab itu, Indonesia sangat tertarik untuk melakukan perluasan pasar ke arah Chile yang dinilai dapat menjadi *entry point* yang bagus bagi produk minyak sawit Indonesia ke Amerika Latin. Dengan segala peluang yang ada, Indonesia memilih Chile sebagai salah satu target utama dalam kegiatan diplomasi ekonomi Indonesia ke arah Amerika Latin.

Bentuk dari upaya diplomasi ekonomi Indonesia terbagi menjadi dua aktivitas yaitu aktivitas diplomasi komersial dan aktivitas diplomasi perdagangan. Realisasi diplomasi komersial Indonesia dapat dilihat dari upaya Indonesia dalam mempromosikan produk minyak sawitnya di beberapa rangkaian kegiatan yang pertama *business forum*. Dalam kegiatan forum bisnis ini Indonesia berupaya untuk mempromosikan produk minyak sawit Indonesia dengan menjabarkan keunggulan minyak sawit dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Lalu ada upaya promosi yang dilakukan oleh Ketua Umum GAPKI Joko Supriyono dalam mempresentasikan kandungan vitamin yang terdapat dalam minyak sawit. Hal ini seakan mempertegas bahwa produk minyak sawit Indonesia sehat untuk dikonsumsi oleh manusia tidak seperti dengan isu *black campaign* yang belakangan ini sedang merebak. Selain itu, upaya promosi juga dilakukan melalui agenda *one on one business matching* yang mempertemukan antara pelaku usaha Indonesia dan pelaku usaha Chile. Tujuan dari hal ini adalah agar kedua pelaku usaha dari masing-masing negara saling membagi informasi sekitar kondisi dan peluang mengenai industri minyak sawit di Chile. Usaha ini juga menjadi ajang untuk meyakinkan pelaku usaha sawit Indonesia untuk melakukan kontak perdagangan dengan Chile ataupun Amerika Latin karena selama ini pelaku usaha Indonesia sendiri sudah memiliki stigma negatif dengan kawasan tersebut. Selanjutnya adalah kunjungan kerja yang ditujukan untuk mempromosikan produk

minyak sawit Indonesia secara langsung terhadap pabrik-pabrik pengolah minyak sawit yang ada di Chile. Salah satunya ada kunjungan kerja ke pabrik pengolah makanan terbesar di Amerika Latin yang berada di Chile bernama *Carozzi*. Ketiga agenda ini, disatukan kedalam suatu program yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan yang bernama Misi Dagang. Selama periode 2014-2019 Indonesia telah melakukan tiga kali misi dagang ke Chile yaitu ditahun 2014,2017 dan 2019.

Selain melakukan diplomasi komersial, Indonesia juga berupaya untuk melakukan upaya diplomasi perdagangan dengan Chile. Inisiasi pembentukan *Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA)* dapat menjadi suatu langkah diplomasi perdagangan Indonesia terhadap Chile. IC-CEPA sendiri merupakan sebuah bentuk kerja sama perdagangan antara Indonesia dengan Chile yang bertujuan untuk mempermudah arus perdagangan kedua negara dengan menghapus hambatan-hambatan yang ada. Salah satu hambatan yang hadir adalah pengenaan biaya tarif untuk produk Indonesia terutama di sektor minyak sawit sebesar 6% yang dianggap mempengaruhi tingkat daya saing produk Indonesia dengan negara lain. Proses pembentukan sendiri sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2006, lalu pada tahun 2009 dilanjutkan dengan mengadakan *Joint Study Group (JSG)* antara kedua negara yang membahas terkait dampak perjanjian perdagangan bebas di kemudian hari. Setelah itu di tahun 2013, kedua negara sepakat untuk menandatangani *Joint Statement* dan *Term of Reference (TOR)* IC-CEPA di Surabaya. Di tahun 2014, perundingan pertama IC-CEPA dilakukan di Santiago, Chile. Namun dikarenakan ada masa transisi pemerintahan di Indonesia akibat pergantian presiden perundingan selanjutnya diundur hingga tahun 2017. Lalu pada tanggal 14 Desember 2017, IC-CEPA telah resmi ditandatangani oleh kedua negara.

Setelah melalui berbagai rangkaian, pada akhirnya IC-CEPA telah berhasil diratifikasi oleh kedua negara. Bagi Indonesia sendiri, ratifikasi IC-CEPA ditandai dengan keluarnya Perpres Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Chile. Dengan selesainya ratifikasi di kedua negara, Indonesia dan Chile sepakat untuk melakukan pertukaran *Instrument of Ratification (IoR)* pada tanggal 11 Juni 2019. Hal ini merupakan suatu hal yang sudah disepakati oleh kedua negara sebelum IC-CEPA mulai diimplementasikan. 60 hari setelah melakukan

pertukaran (IoR) IC-CEPA sudah mulai diimplementasikan tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2019. Dengan mulai diimplementasikan IC-CEPA diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor minyak sawit dikarenakan preferensi tarif yang dikenakan terhadap produk tersebut sudah dihilangkan tinggal bagaimana para pelaku usaha memaksimalkan peluang tersebut.

Dalam upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia terhadap Chile ini memerlukan suatu kerangka kerja sama antara pemerintah dengan pelaku usaha. Para pelaku usaha memerlukan pemerintah untuk melakukan liberalisasi perdagangan, mengurangi hambatan, dan mendorong integrasi ekonomi kedua negara. Sedangkan manfaat yang diterima dari diplomasi ekonomi sendiri adalah pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran bagi bangsa dan negara. Dari upaya diplomasi ekonomi ini kita bisa melihat kepentingan ekonomi Indonesia berupa perluasan pasar ekspor minyak sawit terhadap Chile serta menjadikannya *entry point* ke arah Amerika Latin. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kinerja ekspor nasional yang belakangan ini sedang menurun akibatnya adalah menghasilkan defisit di dalam neraca perdagangan Indonesia selama satu tahun belakangan ini.

## **VI.2 Saran**

Setelah penjelasan yang telah di jelaskan sebelumnya tentang upaya diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Chile dalam meningkatkan pasar baru sawit periode 2014-2019, penulis menyarankan untuk pemerintah agar lebih aktif lagi dalam mensosialisasikan keuntungan hadirnya IC-CEPA ini terhadap para pelaku usaha sawit di Indonesia. Mungkin dengan lebih menambahkan jadwal misi dagang ke Chile menjadi satu kali pertahun agar interaksi antara pelaku usaha Indonesia dengan pelaku usaha Chile semakin terjalin dengan baik sehingga dapat memunculkan peluang-peluang baru yang nantinya dapat dimanfaatkan lebih baik.

Berikutnya para pelaku usaha juga harus sesegera mungkin menghilangkan stigma negatif terhadap kawasan Amerika Latin yang dikenal dengan tingkat proteksionis yang tinggi. Melalui IC-CEPA, para pelaku usaha juga memanfaatkan jaringan integrasi Chile yang dinilai cukup tinggi di kawasan Amerika Latin untuk mulai melakukan kontak dagang dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin. Selain itu bagi para pelaku usaha Indonesia jangan terlalu membiasakan diri dengan

permintaan pasar tradisional yang cukup besar. Dikarenakan hal tersebut akan menimbulkan depedensi yang tinggi sehingga dampak yang dirasakan nanti akan sangat besar. Terlebih lagi belakangan ini pasar tradisional sawit Indonesia sedang tidak kondusif seperti kasus *black campaign* di Uni Eropa dan di Pakistan, serta peningkatan tarif impor CPO di India akibat kebijakan perdagangan yang mereka lakukan. Tentu dari tiga negara ini merupakan *top 4* selain China yang menjadi pasar utama produk minyak sawit Indonesia. Oleh sebab itu, penjajakan pasar non tradisional harus dimuliah sejak dini agar kita bisa meminimalisir dampak depedensi dari pasar tradisional yang ada.

Dari beberapa saran diatas, diharapkan bagi pemerintah dan juga para pelaku usaha untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada dengan ditandatanganinya IC-CEPA ini agar Indonesia bisa mengurangi defisit neraca perdagangan yang sedang mengancam kestabilan ekonomi Indonesia.

